SUBMISI

A ZINE YOU CAN'T TRUST



TIDAK SPESIAL

JANGAN TERLALU BANYAK BERHARAP
HIDUP TIDAK BEGITU ISTIMEWA
APALAGI IS ZINE INI

PROTOTYPE EDITION

MEI-2020

(tidak) disarankan untuk membuka link:
bit.ly/mei8tracks
sebelum membaca zine ini.



sebuah media ala kadarnya yang bersedia menampung
segala keluh kesah dan menanggung beban isi kepala
semua kontributor yang berada di sini.



isi dalam zine ini sepenuhnya adalah
opini pribadi para kontributor.
simpan saja opinimu sendiri, atau kirimkan pada kami.



kirim karya gambar, tulisan, puisi, ocehan,
resensi musik, film, dan lain sebagainya
ke email: **submisi.zine@gmail.com**,
ke twitter: **@submisi_zine** atau
ke instagram: **@submisi**

Submisi Zine
Edisi percobaan: Mei 2020

Penyunting: Kusmartono Aji
Kontributor: Terlampir di setiap submisi
Penata letak: @joeyaholic
Perancang sampul: @joeyaholic

Anda dapat menyalin, menyebarluaskan kembali, menggubah, dan membuat turunan dari materi ini untuk kepentingan apapun, selama Anda mencantumkan identitas kontributor yang sesuai, dan menyatakan bahwa ada perubahan yang dilakukan (jika ada).

DAFTAR ISI

PRAKATA - 01
DAFTAR ISI - 02
PANJANG UMUR - 04
TEKNIK - 08
PORSI - 08
DEMAM BERDARAH - 08
TERLAKAR - 09
DAFTAR PANJANG - 09
DI KETINGGIAN - 09
LAK KOK - 10
ANTIVIRUS - 11
KELEK - 12
SANGKALA MASEK - 13
POLITIK LU TA KUCING - 15
TIDAK ADA KORELASINYA - 16
#KIJUPAJALANKONSER - 17
POSER EVERYWHERE - 21
MARIGOLD - 23
TITIK BALIK - 24
CUMA LI(A)SA - 25
POLA, KEYAKINAN, DAN KETERGANTUNGAN - 27
PART 1: MENGAKU: EKSISTENSI YANG
ACAP KALI DIABAIKAN - 29

-

Selamat Menikmati

-

PANJANG UMUR

Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar. Pria pertama bernama Jono, seorang buruh bangunan berusia sekitar 30 tahun. Pria kedua bernama Husni. Usianya baru menginjak 25 tahun dua minggu yang lalu. Husni bekerja sebagai montir di bengkel motor yang dimiliki oleh tetangganya, Pak Sumin. Pria ketiga adalah pria dengan postur tubuh paling kecil di antara ketiganya. Namanya Ansori. Teman-teman dan orang-orang yang dekat dengannya biasa memanggilnya Aan. Aan bekerja sebagai buruh di satu-satunya pabrik gula di desa tempat ketiga orang itu tinggal dan dia berusia 21 tahun, membuatnya menjadi pria termuda di antara ketiganya.

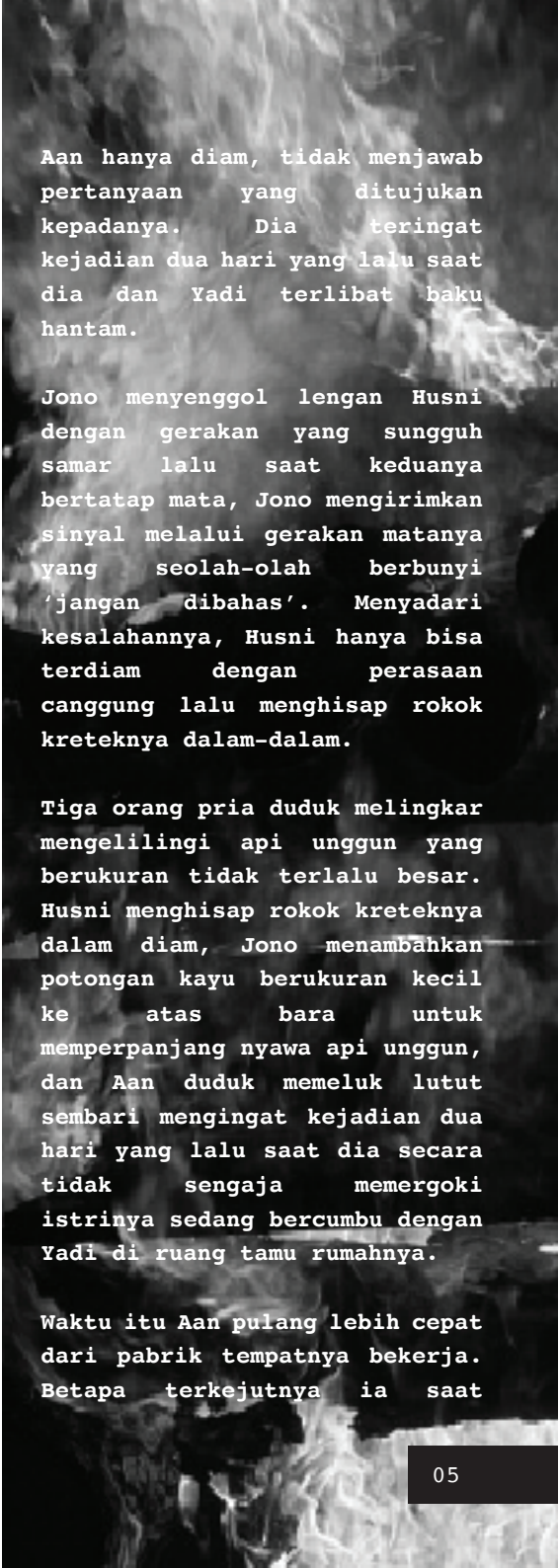
Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar. Api unggun itu mereka buat di atas tanah yang berjarak sekitar delapan belas kaki dari bibir sungai. Saat itu waktu telah menunjukan pukul setengah sepuluh malam. Tidak jauh dari mereka, tiga batang gagang pancing tampak tergeletak diam di sebelah sebuah tas usang berukuran sedang dan dua buah kaleng susu kecil berisi umpan dan dua keranjang rotan tempat menaruh ikan dan sebilah parang berukuran sedang. Tas usang itu berisi senar pancing, stok mata kail, cutter, senter, losion anti nyamuk, dua bungkus roti berbentuk bulat, dan obat anti masuk angin berbentuk cair.



Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar. Rencananya, mereka akan mulai melemparkan kail ke arah sungai ketika jam menunjukkan pukul sebelas malam. Kegiatan memancing di malam hari seperti ini sudah menjadi semacam rutinitas bagi ketiga pria tersebut. Mereka biasanya melakukan kegiatan ini seminggu sekali, tepatnya pada malam sabtu setiap minggunya. Biasanya mereka berangkat berempat. Pria keempat bernama Supriyadi, biasa dipanggil Yadi. Yadi berusia 23 tahun dan bekerja sebagai buruh di peternakan ayam milik Haji Soleh.

Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar dan menunggu kedatangan pria keempat.

“Kok tadi si Yadi berangkatnya nggak bareng kamu, An?” tanya Husni seraya memijat-mijat batang rokok kretek dengan kedua jari telunjuk dan jempolnya lalu menyelipkan batang rokok kretek itu di celah bibirnya.

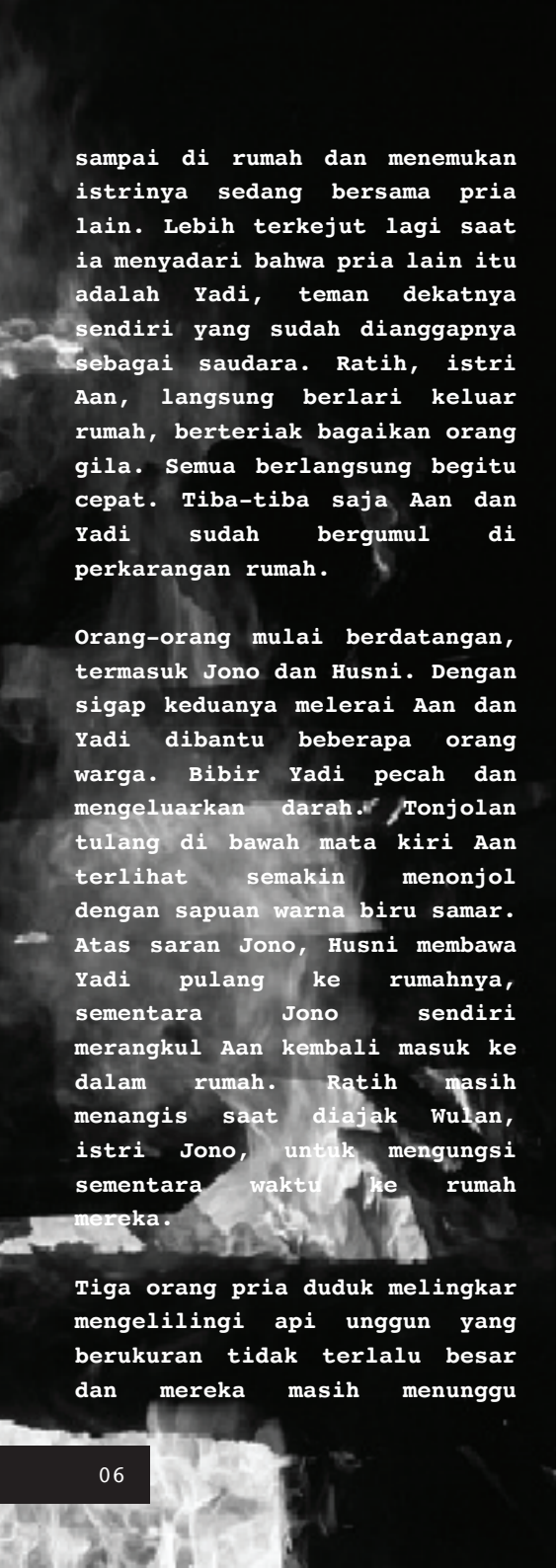


Aan hanya diam, tidak menjawab pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Dia teringat kejadian dua hari yang lalu saat dia dan Yadi terlibat baku hantam.

Jono menyenggol lengan Husni dengan gerakan yang sungguh samar lalu saat keduanya bertatap mata, Jono mengirimkan sinyal melalui gerakan matanya yang seolah-olah berbunyi ‘jangan dibahas’. Menyadari kesalahannya, Husni hanya bisa terdiam dengan perasaan canggung lalu menghisap rokok kreteknya dalam-dalam.

Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar. Husni menghisap rokok kreteknya dalam diam, Jono menambahkan potongan kayu berukuran kecil ke atas bara untuk memperpanjang nyawa api unggun, dan Aan duduk memeluk lutut sembari mengingat kejadian dua hari yang lalu saat dia secara tidak sengaja memergoki istrinya sedang bercumbu dengan Yadi di ruang tamu rumahnya.

Waktu itu Aan pulang lebih cepat dari pabrik tempatnya bekerja. Betapa terkejutnya ia saat



sampai di rumah dan menemukan istrinya sedang bersama pria lain. Lebih terkejut lagi saat ia menyadari bahwa pria lain itu adalah Yadi, teman dekatnya sendiri yang sudah dianggapnya sebagai saudara. Ratih, istri Aan, langsung berlari keluar rumah, berteriak bagaikan orang gila. Semua berlangsung begitu cepat. Tiba-tiba saja Aan dan Yadi sudah bergumul di perkarangan rumah.

Orang-orang mulai berdatangan, termasuk Jono dan Husni. Dengan sigap keduanya melerai Aan dan Yadi dibantu beberapa orang warga. Bibir Yadi pecah dan mengeluarkan darah. Tonjolan tulang di bawah mata kiri Aan terlihat semakin menonjol dengan sapuan warna biru samar. Atas saran Jono, Husni membawa Yadi pulang ke rumahnya, sementara Jono sendiri merangkul Aan kembali masuk ke dalam rumah. Ratih masih menangis saat diajak Wulan, istri Jono, untuk mengungsi sementara waktu ke rumah mereka.

Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar dan mereka masih menunggu kedatangan pria keempat.

“Si Yadi kok belum datang, ya?” tanya Aan tiba-tiba.

Jono mengangkat wajahnya yang sedari tadi hanya memperhatikan tarian lidah api, tampak sedikit terkejut, menatap lurus ke arah Aan, lalu saling berpandangan dengan Husni. Husni hanya diam. Jono lalu memalingkan wajahnya dari wajah Husni, menatap melampaui pundaknya, lalu tersenyum.

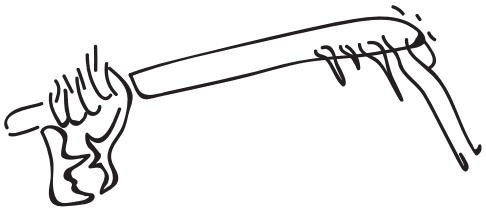
“Akhirnya datang juga,” ujarnya pelan.

Aan tiba-tiba berdiri dengan canggung.

“Maaf, aku terlambat, tadi masih ada kerjaan sedikit di rumah,” kata Yadi dengan suara yang sedikit bergetar. Dia hanya melayangkan pandangannya ke arah Jono dan Husni, tak berani menatap mata Aan.

Aan berjalan ke arah tumpukan perlengkapan memancing, tak mempedulikan kehadiran Yadi.

“Wah, panjang umur kamu!” seru Husni. “Kita baru aja ngomongin ka—“



Husni tak mampu menyelesaikan kalimatnya. Matanya tiba-tiba melotot. Mulutnya menganga lebar. Husni menunjuk ke arah Yadi dengan ekspresi histeris. Sedetik kemudian dia terduduk lemas.

Jono ikut melotot. Dia langsung berdiri dengan tergesa. Mulutnya membuka seperti ingin mengatakan sesuatu namun yang keluar dari kerongkongannya hanya udara hangat yang kemudian bercampur dengan udara malam yang dingin.

Lalu terdengar suara 'bruuk', seperti suara buah durian yang jatuh dari pohonnya.

Aan mencabut parang yang sedari tadi bersarang di tempurung kepala Yadi yang kini telah terbaring tak bernyawa di dekat kakinya. Aan lalu kembali duduk di posisinya semula, meletakkan parang yang berlumur darah tepat di sampingnya.

"Ternyata umurnya nggak panjang-panjang amat…" ujar Aan lirih seraya menatap lidah api yang menari perlahan.

Tiga orang pria duduk melingkar mengelilingi api unggun yang berukuran tidak terlalu besar. Kini dengan tambahan berupa seonggok mayat.

TAMAT



ditulis oleh:
tw: @sinefilth
ilustrasi line art oleh:
tw: @joeyaholic

pertama kali dipublikasikan di
donysaur.wordpress.com/2016/07/03/panjang-umur/



FORBIDDEN





DEMAM BERDARAH

THINKER

ilustrasi submisi dari
IG: **@linesofdeath**



· terbakar ·

dibanding menyalakan lilin
kami lebih senang
melihat simbol negara
dalam keadaan yang
benar-benar terbakar

· daftar panjang ·

negara memiliki file excel
berisi daftar panjang nama-nama korban kekerasan
yang ia lakukan sejak pertama kali ia berdiri
~
sampai hari ini mereka belum memiliki niat
untuk menghentikan jumlahnya agar terus bertambah
~
diperbarui setiap malam jumat
selepas para anggota intel pulang kamisan



· di ketinggian ·

tidak ada yang menarik
dari atas sini
semua hal terlihat kecil
dan tak berdaya
~
kita semua tahu
yang bergerak dan berkedip
bukanlah lagi hal yang istimewa
~
satu hal
yang spektakuler
dari ketinggian ini
hanyalah
melompat

[semua tulisan adalah hasil buah pikir: **A**]





[ilustrasi submisi dari: Yogi pratama - warga desa visual]
IG: **@yogipratama.id**

LAH KOK

situasi tahun 2020 yang cukup pening ini membuat kita bertahan dalam kurungan beton, hingga tak terasa sudah berbulan-bulan dan lah kok...
pada ke mana? rindu ke luar, tapi di luar sana jahat.
Akankah muncul sebuah kebiasaan baru yang membuat manusia normal menjadi manusia normal yang baru?
lah kok gini?



[ilustrasi submisi dari: Yogi pratama – warga desa visual]
IG: **@yogipratama.id**

ANTIVIRUS

terdeteksi adanya virus berbahaya yang menyerang secara *makjegagik* terhadap seluruh aspek kehidupan di bumi yang sudah tua ini,

sehingga hooman harus melindungi diri dengan berbagai macam cara.



[ilustrasi submisi dari: igoy hape]
IG: **@nogoworks**

HELEH

#dirumahaja
heleh... di rumah aja kalo ga ada internet mau ngapain? kalo ga ada sosmed mau ngapain? ucapkan terima kasih dulu ke internet.

terima kasih internet :)

Sangkakala Masehi

Akan kusingkirkan jejak sajak sejak puluhan anak tangga telah letih kupijak. Sehingga setiap kalimat bijak hanyalah menjadi sebuah babak dalam manuskrip acak.

Dan entah sudah berapa banyak arak yang kutenggak untuk menutupi puntung dan abu di dalam asbak. Bak pendosa yang mencoret akhlak, mengajak orang suci untuk menandak dalam riak diiringi alunan anjing-anjing yang menyalak.

Sampai tenggorokanku penuh dengan dahak yang akan kumuntahkan di atas kanvas secara abstrak. Jangan dulu kau beranjak sebab belum tuntas semua barak prosa ini kubajak.

Tak akan aku beri satupun alasan agar kau terkesan, sebab ini bukanlah pesan yang bisa diukir di atas nisan. Hanya sebuah catatan kebosanan ketika lisan tak bisa meletupkan amukan atas semua kekesalan yang menumpuk di ujung labuhan. Kelak nanti akan terdengar deras alunan hujan dari ujung jalan.

Yang kau hiraukan sehingga dengan telak ia membuatmu kebasahan. Dan tak seorang pun menyimpan belas kasihan yang bisa dibagikan.

Atur kembali arah kiblat jika itu memang perlu diralat. Tapi jangan kau turuti para penjahat berkedok penyelamat, atau sesungguhnya itu adalah isyarat yang mencoba mengangkat dirimu sebelum membanting ke liang lahat. Dan tentang ayat-ayat muslihat yang dipahat di atas altar berkedok nasehat, silakan kau intip jagat akhirat yang pernah kau catat di buku ibadat.

Terlalu banyak horor menghiasi teror malam fosfor tahun baru penuh dekor. Dan terlalu banyak gembar-gembor dari sang pendonor membuat ingin kubakar obor dari kolor molor tanpa nomor. Lalu dengan api yang membara akan kutoyor congor-congor para orator kotor yang berkotbah tanpa faktor, hingga suara mereka meredup dan yang terdengar hanyalah derap langkah yang menggedor.

Dan mari lupakan soal resolusi, sebuah kata fiksi yang hanya digadang-gadang demi gengsi, minim fungsi, dan hanya sekadar fiksi. Tidak perlu banyak asumsi untuk slogan-slogan basi yang hanya merupakan pengulangan diksi abadi. Perlu adopsi amunisi untuk merevolusi diskusi supaya bisa berevolusi menjadi solusi. Serupa ereksi yang perlu dituntaskan dengan onani, erupsi ejakulasi yang seharusnya menjadi asasi. Kini direpresi oleh konstitusi atas nama moralis yang berdifusi dengan api persekusi.

Biar mereka buas memulas batas dengan antusias. Hingga mereka puas merias ruas yang membias. Biar mereka puas sampai bablas dan menjadi ampas. Hingga saatnya tiba, kita bilas dan kibas sisa kuasa mereka yang beringas. Karena sekilas bara harapan harus dikipas demi api yang akan menjadi napas sehingga para sineas bisa kembali menghias layar bebas dengan ide seluas atlas.

Atas nama pikiran yang semakin redup, dan di antara degup jantung penyelundup yang gugup dengan keringat kuyup dan nyali yang makin ciut.

Angkat sedikit semangat, berkat bakat yang mengikat semenjak diputusnya tali pusat hingga kini kau mulai berkarat. Karena waktu terus bergulir, dan semua pilihan tidak bisa kau anulir. Jalani hidup walau sampai kaki terkilir dan hadapi semua cibir dengan biji pelir bagai hulu ledak nuklir.

Semoga lekas sembuh!



Apocalypse - Albrecht Durer (1471 - 1528)

ditulis oleh: @joeyaholic

pertama kali dipublikasikan di
joeyaholic.wordpress.com
/2017/12/31/sangkakala-masehi/

POLITIK LU: TAI KUCING

Berpolitik bukan berarti kamu harus bersenggama di ruangan luas yang akustiknya menggema, dengan mikrofon-mikrofon kecilnya di tiap meja, serta air mineral kemasan kaca di atasnya.

Berpolitik bisa terjadi di rumah, tongkrongan, tempat kerja, atau di manapun kamu berada. Berpolitik adalah tanda bahwa kamu terlalu pengecut untuk menghadapi semuanya sendirian. Berpolitik adalah keadaan saat kamu hanya peduli dengan apa yang kamu dapat, dengan cara yang tidak sehat.

Berpolitik adalah saat kamu remas habis-habisan payudara montok atasanmu, agar kamu mendapatkan suplai air susu yang tak ada habisnya. Berpolitik adalah ketika kamu hisap mati-matian penis kecil bosmu, karena hanya itu keahlian yang kamu punya. Hahaha.

Berpolitik adalah waktu di mana kamu takut bercinta dengan bahaya, dan malah sibuk bersembunyi di ketiak hangat orang tua.

Berpolitik adalah ketika kamu punya wajah lebih dari dua, karena ungkapan "muka dua" sudah usang dimakan usia.

Politik hanya untuk para pengecut yang takut mati. Bohong sana-sini, jilat kesana-kemari, agar kamu naik status, naik level, naik jabatan, hidup lebih lama, kaya raya.

Sekarang, lihat-lihat baik wajah buruk rupamu di cermin, sudah sampai mana perjuangan politikmu? Sudah untung banyak? Sudah berapa orang yang kamu bunuh? Siapa lagi yang akan jadi korbanmu selanjutnya?

.....

Kalau saja kamu berani.
Kalau saja kamu tidak takut mati.
Lawan aku sini.
Kita saling bunuh sampai mati.
Aku tidak peduli.

Duh.
Andai saja kamu berani.
Sudah lama aku ingin memecahkan batok kepala anjing, pelacur kotor bertitel politisi.

ditulis oleh:
Shoni Hawari

cita-cita

talenta

cinta

tidak ada korelasinya

“BANGSAT!” teriaknya keras sesaat setelah layar komputernya mendadak menghitam. rustam sudah mengetik sejak dua jam lalu dan baru sadar kalau ia belum menyimpan hasil kerjanya.

rustam lalu bangkit dari duduknya setelah sebelumnya menggebrak monitor tabung berwarna kekuningan yang umurnya sudah hampir 13 tahun. **“KOMPUTER TAIK!”** makinya.

sebatang rokok dikeluarkan dari bungkusnya. rustam melongok isinya. tersisa satu batang lagi. **“ROKOK ANJING!”** hujatnya. saking sibuknya ia hari itu, sampai lupa memperhatikan asupan tembakau hariannya. rustam memang membatasi untuk hanya merokok satu bungkus setiap harinya. dengan ketentuan itu adalah rokok yang dibeli menggunakan uangnya sendiri. rokok minta, rokok ditawari, dan rokok bebas di tongkrongan itu beda urusan.

rustam pergi ke dapur dan mengambil gelas, menggunting bungkus kopi instan, menuangkannya dalam gelas dan beranjak menuju dispenser untuk menyeduhnya. baru setengah gelas terisi, air dispenser rupanya sudah habis. **“DISPENSER NGENTOT!”** bentaknya.

dengan setengah gelas kopi panas dan sebatang rokok yang baru dibakarnya, rustam kembali ke meja komputernya. duduk dengan kaki kirinya diangkat dan memandang kosong ke monitor usangnya, rustam dengan lirih mengucap “sial, ini pasti gara-gara aku belum mandi.”

sungguh, tidak ada korelasinya sama sekali.

ditulis oleh: @joeyaholic

pertama kali dipublikasikan di
https://joeyaholic.wordpress.com
/2018/12/22/tidak-ada-korelasinya/

dengan perubahan seperlunya

#HidupAdalahKonser
dari Perspektif Arian tigabelas

Halo, Kang Arian13. Apa kabar? Gimana nih covid-19, apa yang paling mengganggu?
Halo, I'm good! Kegiatan sehari-hari yang terganggu, dan rasa bosan.
Kenyataan bahwa pemerintah di awal sudah menyepelekan pandemi dan akhirnya terlambat untuk mengatasinya.

Jadwal manggung Seringai udah berapa banyak yang dibatalkan sejauh ini?
Sekitar 16 shows yang sudah fixed batal. Actually, 2020 ini kami belum sempat bermain live sama sekali.

Selain mengelola Kartel Lawless, untuk mengisi waktu luang, lagi ngerjain projek apa aja sekarang?
Nggak ada sih, memang banyak fokus di Lawless Jakarta saja sekarang.

Ngomong-ngomong soal manggung, sejauh 20 tahun lebih bermusik boleh cerita sedikit ga panggung paling memorable itu kapan dan di mana? Yang buruk boleh, yang menyenangkan boleh.
Buruk: ketika diintimidasi oleh ormas rasis karena kami sempat menyuarakan ketidaksetujuan dengan mereka. Menyebalkan.
Menyenangkan: banyak sekali! Gigs kecil maupun show besar. Mungkin terakhir yang sangat menyenangkan itu HighOctane Superfest, 2019 silam.

Sebagai seorang concert-addict, kenapa begitu menggilai konser sampai membuat hashtag #HidupAdalahKonser? Boleh cerita sedikit arti di balik hashtag itu?
Itu hanya hashtag iseng-iseng, karena seorang teman pernah berkomentar kalau gue dianggap gila karena mau menabung uang yang lumayan besar dari jauh-jauh hari hanya untuk menonton konser/ festival musik yang ketika dia lihat tidak satupun pengisi festivalnya dia kenal. Haha! Sudah menjadi passion untuk gue sih. Gue pribadi memang senang musik live, jadi sudah menjadi kebutuhan. Selain itu dari musik live yang bagus, gue bisa banyak belajar sebagai seorang performer musik juga.

Kalau dilihat-lihat kan lo ini sering banget nonton festival musik di luar Indonesia. Apa yang dicari sih, Kang?
Awalnya lebih ke semangat menonton band-band yang nampaknya mustahil ke Indonesia.

Bahkan gue menjadi jurnalis di sebuah majalah musik pun terdorong karena semangat ini, dan memang akhirnya sempat meliput beberapa festival musik yang sekiranya menarik tanpa harus mengeluarkan biaya untuk beberapa tahun. Dari sana akhirnya merasakan kalau traveling sendiri juga menyenangkan juga belajar menage keuangan supaya tidak hambur (kecuali untuk merchandise haha!), dan akhirnya menjadi suatu kebutuhan.

Bagi gue menonton musik live dari band/musisi yang gue suka itu sebuah kegiatan spiritual, terlepas apapun genrenya. Damai. Haha!

Apa yang membuat sebuah festival musik itu dikategorikan sebagai festival yang berhasil, atau festival yang keren tuh yang seperti apa sih menurut lo?
Satu packaging sih, dari para pengisi festival-nya, kerapihan pengorganisasian festival tersebut, sound system yang mumpuni, kemudahan ke venue dan lainnya. Kalau untuk gue juga, gue ternyata lebih menyukai festival-festival yang berukuran medium, bukan festival-festival raksasa. Festival kecil atau medium menontonnya bisa lebih maksimal saja dan energi yang terkuras tidak sebanyak kalau mendatangi festival raksasa.

Festival musik mana yang menguras harta lo paling banyak? Habisnya di pos apa biasanya?
Haha. Ini lebih ke festival-festival awal di mana gue mulai menggunakan uang sendiri. Habisnya karena kalap melihat booth merchandise kemudian belanja merchandise banyak banget. Gak enak juga karena lalu membawa ransel berat sambil menonton, lebih capek kan. Tapi itu dulu, kalau sekarang gue jauh lebih bisa mengontrol sih, atau malah gue bisniskan sekalian lewat jastip. Sekarang cenderung lebih irit juga karena selama ini gue banyak networking dengan teman-teman luar, dan akhirnya mendapatkan berbagai kemudahan. Hal yang sama gue lakukan ketika teman-teman luar ini bertandang ke Indonesia.

Apa saja sih memang yang perlu disiapkan kalau mau nonton festival musik, terutama yang di luar negeri ya.
Kalau di luar negeri, sudah pasti uang sih. Gue harus punya dana lebih just in case kalau gue ada apa-apa sementara jauh dari rumah. Misalnya, gue pernah pas beres festival kena sakit yang mengharuskan gue berobat ke dokter di sana. Bayar dokter dan membeli obat. Karena kalau misalnya gue sakit yang mengharuskan istirahat lama bisa saja tidak diperbolehkan naik pesawat pulang dan artinya extend kan.

Background photo by
frankie cordoba on Unsplash

Kalau kamu menggunakan kartu kredit, sebisa mungkin tidak ada tagihan terlambat atau sudah dilunaskan biar aman, dan koordinasi dengan bankmu supaya tidak disangka kartu kreditnu tiba-tiba digunakan orang lain di luar negeri. Gue pernah soalnya sedang ke LN, pas hari terakhir uang menipis kartu kredit diblokir oleh bank karena disinyalir ada pemakaian di luar, disangka digunakan oleh hacker atau sejenisnya. Padahal yang pake ya gue.

Kalau untuk festivalnya sendiri biasanya gue menyiapkan detil, supaya uang yang keluar tidak sia-sia. Misalnya jarak venue dengan hotel. Bisa saja lo cari hotel murah tapi ternyata jaraknya terlalu jauh dari tempat lo tinggal dan lo malah kesulitan mencari transportasi pulang.

Cari tahu kira-kira pengeluaran sehari-hari di sebuah negara itu berapa, misalnya untuk makan atau transportasi.

Cari tahu negara tersebut di tanggal festival cuacanya bagaimana. Rata-rata walaupun summer seringkali tetap dingin, jadi harus menyiapkan layer ekstra biar nggak kedinginan sebagai wakil dari negara tropis. Hal-hal kecil seperti power bank yang bagus, atau colokan multi jenis karena tiap negara suka berbeda juga.

Ada cerita paling bodoh ga saat nonton festival? Atau unexpected situation which leads you to a bad/good moment?
Gue pernah nyamperin seseorang dengan rambut gondrong karena gue kira dia gitaris Orange Goblin. “You’re Orange Goblin’s guitarist, right?”, “Uhm.. no.” Haha!

Unexpected situation, beberapa kali, seperti ketika gue dan Ricky (gitaris Seringai) sudah senang karena akhirnya kami akan berangkat menonton Bolt Thrower di Melbourne, Australia, pas seminggu sebelum berangkat tournya cancelled karena drummer mereka meninggal. Sedih tapi juga tidak bisa cancel tripnya. Akhirnya lumayan luntang-lantung di Melbourne.

Atau, ketika gue sedang berangkat ke bandara mau menuju London, ketika hampir sampai bandara, seorang teman dari London kirim pesan mengabari kalau festival yang mau gue datangi cancelled karena low ticket sales. Akhirnya gue bingung di bandara, dan memutuskan meng-cancel trip tersebut.

“Bagi gue menonton musik live dari band/musisi yang gue suka itu sebuah kegiatan spiritual, terlepas apapun genrenya. Damai.”
- Arian13 -

Ada target festival mana yang pengen banget lo datengin dan kenapa?
Kalau ditanya gini, keinginan sih banyak banget ya. Gak kelar-kelar festival bagus hadir.
Mungkin kalau disempitkan:
Psycho Fest, Oblivion Access, atau mungkin Migration Fest.
Simply karena para bandnya gue suka atau kalaupun belum pernah dengar bisa jadi setelah lihat jadi suka.



Apa tips yang paling penting, perlu banget diinget, dan pastinya musti dilakuin buat para festival-goers?
Sebisa mungkin jangan membawa dana pas-pasan kalau ke luar negeri terutama kalau jaraknya cukup jauh atau makan waktu.

DO's & DON'Ts paling standar buat lo saat nonton festival musik?
Do have freaking fun.
Don't disrespect local culture or underestimate festival rules.

Terakhir nih, apa yang perlu diperbaiki buat organizer yang bikin festival musik di indonesia? Ini termasuk ke organizer gigs kecil juga sih, siapa tau sarannya membangun buat skena.
Organizer besar sih biasanya gak banyak yang kacau selama yang gue datangi ya.

Kalau organizer kecil, mungkin harus memperhatikan disiplin waktu. Termasuk bandnya juga, kalau main festival at least persenjatai diri dengan pengetahuan main di panggung yang sekiranya akan banyak kendala jadi bisa meminimalisir kendala-kendala tersebut. Bagaimanakah cara membuat sound bagus dengan hanya line check saja misalnya? Begitu.

(joey)


gambar diambil dari IG: @paratmati

POSER EVERYWHERE

Jam 5 sore di kosan seorang kawan, gue nonton MV dari satu idol group. Berawal dari ngeliat satu video yang tematik banget, gue langsung kepincut sampai sekarang. Walaupun ga terlalu intens seperti kawan lainnya, gue tetep ikutin perkembangan mereka. Sampai pada suatu saat, di kelompok lain gue ditanyain kenapa kok suka sama idol group. Gue jawab kalau gue poser aja. Temen gue balas lagi kalau poser itu ga intens fanboy-ing nya. Tapi apa masa iya kalau poser atau tidak itu dilihat dari intensitas obsesi seseorang ke pelaku seni?

Ada dua rujukan buat gue soal poser. Pertama, dari pendapat Sammy*(1)* (bassist Seringai) di Kumparan. Sammy menekankan ke pengetahuan fans ke band. Mengutipnya, ***"paling enggak kalau dia pakai baju band A, dia kenal atau tahu siapa band itu."***

Di artikel yang sama, diceritain juga kalau poser itu ya ngeliat siapa yang lagi populer aja. Dicontohin di situ misalnya ada pensi yang lineup nya ada BESIDE, dan pas banyak anak SMA yang pakai bajunya BESIDE. Tapi pas BESIDE manggung, yang pakai kaos mereka pada diem aja.

Ngikutin trend yang ada, baik di skala besar atau kecil, bisa jadi momen bertumbuhnya fans baru, sama seperti yang dijelasin di referesnsi kedua gue*(2)*.

Balik lagi ke idoling, ketertarikan ke idol grup itu datang setelah gue dikenalin ke salah satu lagu dari mereka oleh kawan gue lainnya. Musiknya enak didenger dan gue saat itu mulai nanya-nanya soal siapa yang nyanyi, struktur grupnya kayak apa, di bawah manajemen siapa, sampai mulai gali informasi lebih jauh supaya lebih deket ke grup tersebut.

Akhirnya suatu saat gue punya seorang idola yang bisa buat gue menggilai grup ini. Lagu-lagu dari sang idola ini mulai gue dengerin lebih sering, foto-foto sang idola mulai gue koleksi, beberapa album sang idola mulai gue pertimbangin untuk gua beli, nama-nama anggota generasi idolnya mulai gue tahu, sampai gue mulai gabung ke salah satu komunitas.

Kalau mengacu ke rujukan sebelumnya, harusnya gue bukan poser sih. Tapi ada satu artikel lainnya yang mungkin bisa lebih ngejelasin batasannya, di sini, ada pendapat bahwa lo tuh poser kalau elo enggak berkontribusi langsung untuk band tersebut dan memberikan manfaat untuk band tersebut. Bukan hanya sekedar mendengarkan band itu, tapi juga membeli album, merchandise, sampai nonton gigsnya.

Pernyataan Sammy sebelumnya menurut gue logis, karena ya ga masuk akal aja kalau seseorang beli kaos band, pakai kaos itu ke konsernya, tapi ga tahu bandnya.

Di sisi idoling, aktivitas gue masih kalah jauh dibandingin kawan lainnya. Gue ga memberikan benefit untuk mendukung idol group tersebut. Ga pernah datang ke aktivitas-aktivitas grup tersebut yang masih dalam jangkauan, ga beli album dan ga beli merchandise langsung dari mereka. Bahkan ada beberapa kawan yang sampai kerja di manajemen idol grup tersebut yang jelas jelas kelihatan kontribusinya.

Intensitas obsesi bahkan bisa dijadiin penilaian fans seseorang. Tapi emang jadi poser itu selalu negatif? Poser juga bisa jadi batu pinjakan.

Teringat omongan temen gue kalau fans itu bisa dibagi jadi tiga: Poser, Digger, dan Real Fans.

Elo poser karena lo tuh baru tahu lagunya aja. Ketika elo mulai suka sama lagunya, elo mulai tuh cari informasi soal band tersebut sampai ke industrinya. Itu fase digger. Nah fase Real Fans itu ketika lo konsisten dengerin band tersebut, update soal informasi mereka sampai lo memahami value apa yang diberikan band itu.

Jadi, lo poser, digger, apa real fans?

ditulis oleh:
Ahop

(1) https://kumparan.com/millennial/enggak-perlu-sinis-kita-semua-mungkin-pernah-jadi-poser/full
(2) https://metalsucks.net/2014/02/04/music-nerds-decide-ok-liek-poser-bands-scientific-analysis/
(3) https://independentmusicpromotions.com/dont-industry-poser/

MARIGOLD



Inspired by a street vendor I saw one day on my walk home, carrying a basket of marigold garlands over his head accompanied by his daughter.

Depiction of the struggle to support someone in the hope that they can land farther than you did.

I'm a graphic designer and illustrator born and bred in Bangkok.

I draw girls in my free time. Come join my reclusive party if you want to!

IG: @hmnxrbt

Rutinitas yang sudah kita bentuk sebelumnya sudah mulai tergantikan dengan hal-hal baru. Sebelumnya kita tak pernah mau belajar bagaimana penggunaan sistem daring pada kegiatan sehari-hari. Kita tak mau menggunakan gadget, yang sering kita manfaatkan untuk mencari cuan, untuk menjelajahi kemungkinan-kemungkinan lain.

Kita terlalu nyaman dengan rutinitas yang telah terbentuk, sementara kita tak tahu ada banyak hal rumit yang kita normalisasi. Setelah rutinitas kita terganggu karena suatu kondisi, kita baru menyadari banyak hal yang seharusnya bisa kita minimalisir tapi belum pernah terpikir untuk mencobanya.

Seminggu, dua minggu berlalu, masih belum terbentuk rutinitas baru karena kita masih mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Setelah sebulan barulah kita bisa menemukan zona di mana kita merasa nyaman dan produktif dengan kondisi baru kita.

Sampai akhirnya rutinitas baru pun terbentuk. Semua mulai berganti menjadi sistem daring, di mana kita mulai menyadari bahwa interaksi sosial secara fisik pun mulai dirindukan.

Yang kita nanti adalah saat di mana pandemi ini berakhir, di mana kita mulai bisa berinteraksi secara fisik tanpa dibatasi jarak lagi. Di mana kita bisa kembali ke rutinitas lama kita kembali; ketika kita menormalisasikan basa-basi dengan teman, berjabat tangan ketika ketemu dengan kenalan, meeting dengan klien di kedai kopi, menanyakan ke rekan kerja mau pesan makanan apa siang ini, menonton konser secara langsung, dan berbagai hal-hal sederhana yang kurang berarti di mata kita sebelumnya.

Kita tak ingin kembali ke masa normal lagi, kita sedang menanti titik balik dari sebuah titik balik yang kita lalui.

titik balik dari sebuah titik balik

ditulis oleh:

pemuda yang nggak muda-muda amat
asal surabaya yang nggak murni
produk surabaya ini usut punya usut
namanya **Stanley Adam.**

twitter: **@Menyublim_**

tuma bi(a)sa











instagram: @tukangfotommy

sendiri itu
tidak selamanya
sendirian.

sendirian bukan
berarti dalam
kesendirian.





seorang remaja pada masanya, pemakan tumbuhan.
manusia penuh keraguan dan terlalu banyak pertimbangan.
memilih memainkan kamera untuk menjadi senjata utama
dalam menjalani kutukan peng-aba-di cahaya.
walaupun cuma bisa gitu aja. biasa!

instagram:
@tukangfotommy

Pola, Keyakinan, dan Ketergantungan

Kadang terasa lucu ketika memikirkan betapa tergantungnya manusia terhadap familiaritas, apapun bentuknya. Misalnya pola, rutinitas, ataupun ritme yang biasa dijalani oleh seseorang.

Manusia bisa gila kalau rutinitasnya dicabut karena hal yang mereka pegang teguh (dalam hal ini rutinitas) dirampas begitu saja, dan tanpanya, ya mereka akan hilang arah. Nggak percaya? Coba tanyakan kerabat yang mungkin kewarasannya dapat dipertanyakan akibat disrupsi pada rutinitas yang disebabkan wabah COVID-19 ini.

Orang juga kerap bergantung pada logika terhadap kehidupan. Ada sebab, ada akibat. Ada aksi, ada reaksi. Ya… padahal juga nggak gitu-gitu amat. Kalau ada yang menganut paham logika hitam-putih, pasti sering kecewa, deh. Ya masak nggak kecewa? Karena hidup itu seringkali ngerjain kita. Iya, hidup ya sebercanda itu.

Payahnya, bercandaan hidup lebih sering jelek ketimbang bagus. Bagaimana tidak? Contohnya begini: Anda adalah orang yang doyan banget sarapan bubur ayam, tiap pagi Anda jalan ke tukang bubur dekat kantor untuk beli sarapan. Logika di sini adalah ketika Anda jalan dari titik A (kantor) ke titik B (tukang bubur) maka hasil yang Anda dapatkan adalah C (bubur ayam). Simpel? Cuma kedengarannya!

Nyatanya, ada banyak variabel yang dapat memengaruhi outcome perjalanan beli bubur itu. Gak cuma C, tapi boleh jadi hasilnya ya D, E, F, G, H sampai Z.

Alternate outcome selain dapat bubur ya kalau hari itu buburnya habis atau si penjual lagi tidak berjualan. Itu saja hasilnya sudah berubah, dari yang harusnya bisa sarapan bubur enak, malah kembali ke kantor dengan misuh-misuh karena gagal mendapatkan sarapan bubur yang biasanya setiap hari Anda santap.

Misalnya lagi, ketika jalan kaki menuju penjual bubur, Anda apes dan ditabrak mobil dan tewas di tempat. Ya, perjalanan dari titik A ke B hasilnya bukan C lagi ‘kan? Ketika Anda mati, ya Semesta hanya tertawa acuh tak acuh, sukses dengan lawakan jeleknya.

Satu hal yang menarik dari ketergantungan manusia terhadap pola dan familiaritas adalah menjadi bagian dari sesuatu. Ya, bisa saja Anda adalah anggota geng motor, atau sekte sesat, atau perkumpulan apapun itu. Orang cenderung mencari orang-orang dengan pemikiran atau minimal latar belakang yang serupa agar mereka tidak merasa sendirian. Sayangnya, manusia itu dikutuk dengan kesendirian sepanjang hayat.

Mengapa demikian? Itu ada porsi pembahasan sendiri di waktu mendatang, ya!

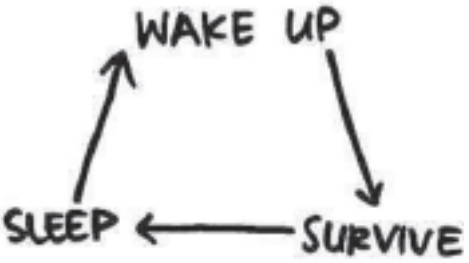
Kembali lagi ke mengapa orang-orang senang menjadi bagian dalam suatu kelompok, karena selain berkumpul dengan orang-orang yang berpikiran serupa, atau setidaknya dari latar belakang yang mirip, biasanya kelompok-kelompok tersebut menawarkan sense of belonging and

security yang dirasa tidak bisa didapatkan di tempat lain. Parahnya, tidak sedikit juga yang menawarkan imbalan maupun hukuman atas tindakan-tindakan tertentu guna mendapatkan kepatuhan/ loyalitas absolut dari anggota mereka. Makanya banyak yang ikutan geng, sekte sesat, atau ya taat beragama.

Selain yang disebutkan barusan, menjadi bagian dari suatu kelompok juga dapat memberikan suatu tujuan buat seseorang. Terlepas dari tujuan tersebut nyata atau fiktif, atau bahkan orang ini dimanfaatkan belaka demi "tujuan" tersebut, yang penting ada tujuan dalam hidupnya. Tergantung sudah sejauh mana keterlibatan seseorang dengan kelompok tersebut, keyakinan mereka biasanya cenderung juga bertambah kuat. Semakin kuat doktrin yang ditanamkan, semakin kuat juga keyakinan orang tersebut.

Kembali lagi, familiaritas, pola. Ketika seseorang sudah berada di zona nyaman dengan suatu rutinitas yang sudah dilakoni selama beberapa waktu, dapat dipastikan dedikasi dan pengabdian orang tersebut cukup kuat. Salut rasanya ketika melihat orang-orang yang rela dijadikan pion demi kepentingan kelompok mereka. Itu berarti siapapun yang memberikan doktrin telah sukses memanfaatkan hasrat kuat ingin menjadi bagian dari sesuatu dalam diri orang-orang tersebut.

Entah karena keinginan kuat untuk menjadi berguna atau mendapatkan imbalan tertentu, atau karena ketakutan yang sama kuatnya karena mereka tidak ingin merasa sendirian di dunia yang sinting ini, tidak ada yang tahu.



Yang jelas, keyakinan dalam diri mereka sudah tidak tergoyahkan lagi, and boy oh boy do beliefs do wonders!

Terlepas dari ketergantungan manusia pada pola dan rutinitas tertentu, hidup itu sayangnya nggak pernah bisa ditakar pakai nalar aja, apalagi kalau nalarnya hitam-putih, capek man! Coba bayangkan, udah capek-capek mempertahankan satu logika dengan harapan semuanya akan baik-baik saja, tapi bisa hilang dalam sekejap tanpa disangka-sangka (apalagi kalau penyebabnya konyol macam tukang bubur yang tutup). Ya memang, hidup dan Semesta itu ya sebercanda itu, lebih lagi selera humor yang sering ditampilkan super jelek.

Makanya kalau sering menghabiskan waktu memikirkan gimana caranya bisa antisipasi masa depan, lebih baik waktunya dihabiskan untuk bersenang-senang. Jangan lupa untuk bersyukur juga karena kalau sekarang Anda sedang membaca tulisan ini, kemungkinan besar Anda lebih waras ketimbang orang-orang yang sukses terindoktrinasi di luar sana. :p

ditulis oleh: Sobersherlock

Too numb to think,
too dumb to feel;
too alive to kill myself,
too dead to carry on.

Part I
Mengakui Eksistensi yang Acap Kali Diabaikan



"Setiap tubuh menyimpan traumanya masing-masing dan yang bisa kita lakukan adalah menerimanya. Tubuh juga memendam hasrat, ingatan masa lalu, ironi, amarah, hingga ketidakberdayaan yang membuat sang tuan hanya bisa mengutuk atau mungkin justru mensyukurinya."
Begitulah ungkapan dari sebuah film yang berjudul "Kucumbu Tubuh Indahku".

Banyaknya orang yang berpikir kenangan hanya akan tersimpan di kepala, semua trauma-trauma yang dirasakan, semua ketakutan, semua amarah, semua rasa yang dihasilkan sekarang merupakan representasi dari keadaan masa lalu.

Di dalam film yang berjudul "Kucumbu Tubuh Indahku" berkisah tentang seorang pemuda bernama Juno yang sedari kecil sudah harus merasakan kekerasan terhadap hidupnya, melihat kesadisan yang dilakukan orang lain di lingkungannya dengan mata kepalanya sendiri. Belum lagi harus hidup sedari kecil tanpa adanya peran kedua orang tuanya.

Saya menganggap dewasa ini banyak sekali orang yang mengabaikan perihal sejarah hidup. Sejarah hidup diri sendiri, ataupun sejarah hidup orang lain. Dengan dia mengabaikan sejarah hidup mereka sendiri, berarti mereka menutup mata akan eksistensi diri mereka sendiri. Bukankah manusia banyak mencari eksistensi mereka dalam berkehidupan?

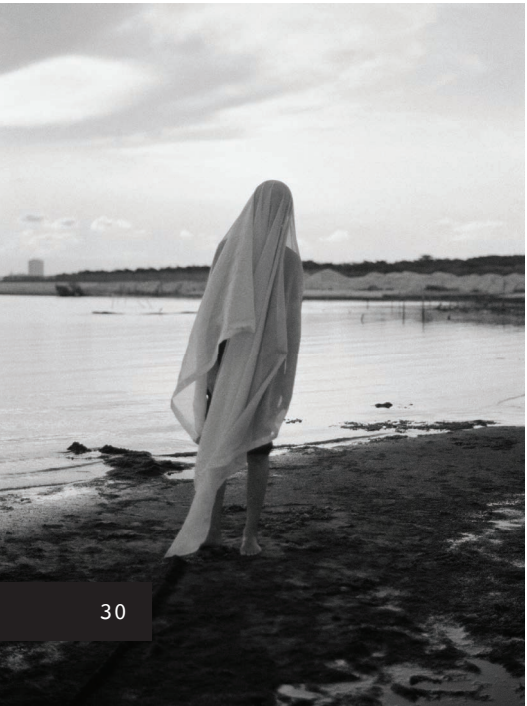
Mencari-cari apa alasan yang tepat untuk bisa membuktikan eksistensi mereka.

"Sejarah tak bisa dihapus.
Luka yang pahit akan senantiasa bersemayam dalam kandung."
adalah kutipan selanjutnya dari film "Kucumbu Tubuh Indahku".
Kita hidup dengan segala kenangan masa lalu yang pernah kita alami, tapi banyak sekali yang mengabaikan kenangan-kenangan masa lalu.



Rasa-rasanya susah sekali untuk mengakui kenangan masa lalu ini adalah hal yang nyata, adalah bagian dari realita hidup kita. Terutama kenangan pahit. Yang perlu kita sadari di sini adalah, bukan hanya pikiran kita yang merespon saat ini atas kejadian-kejadian masa lampau.
Bukan.

Tetapi seluruh anggota tubuh kita menyimpan memorinya masing-masing. Tangan kita akan merespon dengan gerakannya sendiri atas satu hal berdasarkan kejadian lampau yang pernah ia lalui. Mata kita akan merespon berbeda, kaki kita akan merespon berbeda, begitu pula pikiran kita, ia akan bereaksi dengan beda. Rasa-rasanya susah sekali untuk bisa mengambil alih tubuh kita secara utuh, alih-alih mengambil alih kendali atas tubuh kita secara utuh kita membiarkannya bergerak secara parsial.



Secara individual. Sampai akhirnya kita tidak memperdulikan tentang eksistensi memori yang kita simpan di dalam tubuh kita. Ironis rasanya ketika seorang manusia tidak memiliki kendali atas tubuhnya sendiri.

Jedediah Leland, karakter dalam film "Citizen Kane" berkata *"That's one of the greatest curses ever inflicted on the human race: memory"*.

Memori/kenangan adalah salah satu kutukan terbesar yang pernah dimiliki manusia. Memori dibuat dengan hidup di alam kejadian saat itu. Ketika kejadian itu selesai, itu akan menjadi sebuah memori. Memori sangat bersifat subjektif, setiap orang akan melihat sebuah kejadian dengan responnya masing-masing.

Tergantung memori-memori apa yang disimpan di dalam tubuhnya, maka respon yang diberikan pun akan berbeda untuk tiap-tiap manusia.

Ketika membuat sebuah memori, banyak sekali orang yang mengutuk akan masa lalunya dan menginginkan untuk menghapus masa lalunya. Tapi sebenarnya apa arti memori itu sendiri? Apakah kejadiannya? Apakah respon yang kita berikan? Atau malah perasaannya. Tidak ada yang tahu pasti. Hanya kalian yang merasakan yang bisa mengetahuinya.

Sudah susah payah melewati hari yang berat setelah dimarahi dan dicaci maki oleh atasan, atau dosen yang memberikan nilai E tanpa kejelasan, melihat orang tua bertengkar di depan mata sendiri kemudian bercerai, melihat tangan

kita mencoba memotong urat nadinya sendiri, mencoba sabar dalam merespon kejadian, ketika sudah selesai kejadian itu menjadi sebuah memori lantas merasa menyesal, merasa ingin menghapus memori tersebut.



Manusia kebanyakan selalu merasa lebih tertarik akan hal yang berintervensi dengan hal negatif. Kita manusia, cenderung menyukai sesuatu yang menyakitkan, hal yang menyakitkan akan lebih lama bertahan di dalam memori ketimbang sesuatu yang menyenangkan.

Dalam skala waktu, kenangan baik akan lebih lama terbentuk sebelum kita mengakuinya sebagai memori baik, sedangkan kenangan buruk akan dengan sangat cepat dan tanpa pikir panjang akan kita akui sebagai kenangan buruk, dan kita langsung menolak keberadaan memori buruk ini.

Sejatinya eksistensi diri manusia saat ini, detik ini dibentuk oleh keberadaan memori-memori ini. Tanpa adanya mereka, kita manusia hidup dalam kehampaan. Bahkan ruang kosong menyimpan memori. Setiap sudut ruangan kamarmu menyimpan memorinya sendiri.

Setiap benda yang kau sentuh akan memberikan ingatan ke dalam benda itu. Jadi kau lebih memilih mana? Hilang memori dan kehilangan dirimu atau bertahan dengan memori yang sudah terbentuk? Akui keberadaan mereka dan responlah kehidupan bersama memori yang kau punya.



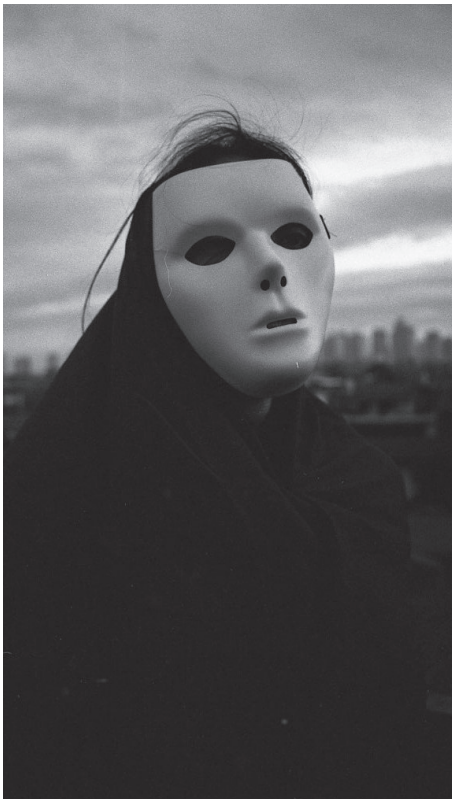
Bentuk respon-respon yang baru terhadap kejadian-kejadian yang akan datang seperti yang Napoleon Hill, seorang penulis asal Amerika Serikat di tahun 1930-an bilang, *"Whatever the mind can conceive and believe, the mind can achieve."* Lantas, bagaimana caranya untuk bisa mengakui keberadaan memori-memori ini? Dengan cara membuat revolusi!

Membuat revolusi di kepalamu sendiri bisa membantumu sedikit, atau mungkin bisa juga banyak membantu, mungkin terasa sakit sedikit, mungkin juga bisa terasa sangat sakit.

Tapi apapun itu buatlah revolusi di kepalamu terlebih dahulu. Ketika kamu mempercayai kepalamu, kamu bisa mengambil alih kontrol atas bagian-bagian tubuhmu.

Meresponlah dengan bijaksana. Maka kau akan merasakan eksistensi dirimu sendiri.

Selamat membuat revolusi!









semua tulisan dan foto oleh: **Bismo Angger**
masih umur belia, sangat muda sekali dibanding kawan-kawan sejawatnya, namun membenci kemudaan. lebih suka kegelapan. senang dalam berfikir, dengan aksi tentunya supaya tidak hanya berakhir di pikiran, pikiran saya ini. takut dengan kehidupan yang stagnan. kegemarannya memotret dari keresahan yang ada dalam diri sendiri.
semoga bisa merevolusi diri bersama-sama. ***IG: @bismoangger***

-

SAMPAI JUMPA DI EDISI SELANJUTNYA

-



SUBMISI

a zine YOU can't trust

hubungi kami di:
email- **submisi.zine@gmail.com**
twitter- **@submisi_zine**
instagram- **@submisi**

PROTOTYPE EDITION
MEI 2020